

VOL.1 NO.1 JULI - DESEMBER 2010

ISSN: 2086-9789



Jurnal **KEWIRAUSAHAAN**

(LP2MK)



	Halaman
Sekapur Sirih.....	i
Daftar Isi.....	ii
Analisis Pengaruh Kegiatan Berwirausaha Mandiri Mahasiswa terhadap Kedewasaan Berpikir Ekonomi: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sahid Jakarta	1-9
<i>Ade Suherlan</i>	
Peluang Dan Tantangan Usaha Kecil & Menengah (UKM) Dalam Perekonomian Indonesia.....	10-15
<i>Bernard Hasibuan, Ninin Gusdini</i>	
Permasalahan Modal Dalam Berwirausaha (Studi Kasus Pada Usaha Mikro Dan Usaha Kecil Di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur).....	16-28
<i>Miswan</i>	
Kajian Tentang Dampak Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Sikap dan Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Sahid Jakarta	29-38
<i>Susilo Utomo & Titin Astuti</i>	
Kajian Efektivitas Dan Faktor-Faktor Penyaluran Kredit Dalam Pembiayaan Industri Kecil dan Menengah Pangan Oleh Bank	39-50
<i>Didik Joko Pursito , Endang Wulandari, Siti Chairiyah Batubara</i>	
Pengaruh Komunikasi Persuasif Personal Selling Terhadap Peningkatan Penjualan.....	51-64
<i>Titi Widaningsih</i>	
Aplikasi Data Penginderaan Jauh Dan SIG Untuk Analisis Bentuk Wilayah Administrasi Studi Kasus : Desa Cibatok Kabupaten Bogor.....	65-75
<i>Dwi Nowo Martono</i>	
Scenarios For Managing Upper Stream of Ciliwung Watershed to Ensure Sustainability Using Dynamic System Model.....	76-84
<i>Indarti Komala Dewi, Kholil</i>	
Demographic Aspectss : The Missing Source of Business Opportunities (A Case Study in Depok District Demography, West Java).....	85-93
<i>Aris Budi Setyawan, Ichwan Suyudi</i>	
Biodata Penulis	
Pedoman Penulisan Naskah	

MISWAN: PERMASALAHAN MODAL DALAM BERWIRSAUSAHA...

Posisi DKI Jakarta sebagai pusat perekonomian negara, telah mendorong banyak orang dari luar Jakarta berbondong-bondong mencari rezeki di ibu kota Indonesia ini. Para pendatang tersebut banyak yang tidak dibekali dengan keahlian atau keterampilan

Tabel 1. Jumlah Penduduk DKI Jakarta Pada Bulan Februari 2008

Perscn	Jumlah Penduduk	TOTAL
Jakarta Pusat	930.649	
Jakarta Utara	1.421.338	
Jakarta Barat	1.634.537	
Jakarta Selatan	1.888.119	
Jakarta Timur	2.596.717	
Kep. Seribu	21.472	
		8.492.832
		100

Sumber : Suku Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kotamadya Jakarta

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di DKI Jakarta pada bulan Februari tahun 2008 sebanyak 8.492.832 jiwa, yang mana sebanyak 30,7 persen. Jumlah penduduk yang banyak semantara pemertintah tidak mampu untuk menyediakan lapangan kerja baru, dapat menimbulkan kerawanan sosial, jika mereka tidak mampu menciptakan kerja sendiri atau berwirasaha. Untuk melakukan kegiatan usaha tentunya diperlukan modal yang cukup sesuai dengan kegiatan usaha yang akan dijalankannya.

Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah adalah (1) berapa besa modal awal untuk membuka usaha (2) dari mana sumber modal dan masalah yang dihadapi atau membuka usaha skala mikro atau usaha kecil, asal modal awal diperoleh, serta keuntungan yang diperoleh, serta

Bagi pengembangan ilmu yaitu diharapkan dapat menambah wawasan mengenai gambaran besar modal awal yang dibutuhkan untuk membuka usaha (3) Ditinjau dari masalah modal awal diperoleh dan masalah modal besar keuntungan yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pengembangan ilmu dan bagi aspek guna laksana.

Utsaha Kecil Mikro dan mengengah (UMKM) merupakan salah satu bagian penting dan perekonomian Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari besarnya perscn dibanding tahun 2006. Jumlah unit UMKM pada tahun 2007 mencapai 49,8 juta unit usaha atau 99,99 persen dari total unit usaha yang ada di Indonesia, sementara jumlah tenaga kerja pada tahun 2007 total nilai PDB Produk Domestik Bruto (PDB).

Pada tahun 2007 total nilai PDB Indonesia mencapai Rp 3.957,4 triliun, dimana UMKM memberikan kontribusi sebesar Rp 2.121,3 triliun atau 53,6 persen dari total PDB. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2007 sebesar 6,3 persen dibanding tahun 2006. Jumlah unit UMKM pada tahun 2007 mencapai 49,8 juta unit usaha atau 99,99 persen dari total unit usaha yang ada di Indonesia, sementara jumlah tenaga kerja pada tahun 2007 total nilai PDB Produk Domestik Bruto (PDB).

PERMASALAHAN MODAL DALAM BERWIRSAUSAHA (Studi Kasus pada Usaha Mikro dan Usaha Kecil di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur)

Miswan
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sahid Jakarta

Abstract

There are many population and be not been counterbalanced with opportunity employment or creates self employment (entrepreneurship) can evoke of various social crisis. While, to be done, members that to mark sense proprietary limitation of agents small enterprise needs to This research aimed to be know (1) The outgrow of starting capital be needed to start a business, (2) Starting capital sources that are gotten and faced problem to get capital and (3) The outgrow profit which are gotten. The sample of this research is 40 person of small enterprise agents or micro business agents at 4 sub-districts of 5 sub-district at Pasar Rebo district area east Jakarta. Research Method used is descriptive statistic, which is average, frequency, and distribution percentage. The result of the research are (1) Minimum Capital requirement for type of food production is Rp. 3,5 million, with average. Rp. 9,94,737, and for non food production type, the minimum capital requirement is Rp. 1,5 million, with average Rp. 24.190.476. (2) Starting capital sources to start small or micro business of 90% is quities, and 10% is capital loan of banks. (3) Profit ranging among Rp. 40.000 unit Rp. 350.000 per day with average Rp. 144.000 per day. (4) Profit per month is higher than regional minimum wage.

Keywords: entrepreneur, capital, capitalsources, small enterprise, profit

A. PENDAHULUAN

Utsaha Kecil Mikro dan mengengah (UMKM) merupakan salah satu bagian penting dan perekonomian Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari besarnya perscn dibanding tahun 2006. Jumlah unit UMKM pada tahun 2007 mencapai 49,8 juta unit usaha atau 99,99 persen dari total unit usaha yang ada di Indonesia, sementara jumlah tenaga kerja pada tahun 2007 total nilai PDB Produk Domestik Bruto (PDB).

paling banyak Rp satu milyar per tahun serta dapat menerima kredit dari bank maksimal di atas Rp 50 juta sampai dengan Rp 500 juta. Pengertian Usaha Menengah sebagaimana dimaksud Impres No. 10 tahun 1998 adalah usaha bersifat produktif yang memenuhi kriteria kekayaan usaha bersih lebih besar dari Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00, (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta dapat menerima kredit dari bank sebesar Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) s/d Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah). Badan Pusat Statistik (BPS) membuat kriteria jenis usaha berdasarkan jumlah karyawan atau jumlah tenaga kerja yang merupakan suatu tolak ukur yang digunakan oleh untuk menilai usaha kecil atau besar, sebagai berikut:

Usaha Besar	Usaha Menengah	Usaha Kecil	Usaha Mikro	Tenaga Kerja
≥ 100 orang	20-99 orang	5-19 orang	> 4 orang	

Jika dilihat dari sejarahnya, maka pengertian modal awalnya bersifat physical oriented. Pengertian modal secara klasik, "dimana arti dari modal itu adalah sebagai hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut". Dalam perkembangan modalnya ternyata pengertian modal mulai bersifat non-physical oriented, yaitu pengertian modal lebih ditekankan pada nilai, daya beli atau kecukupan pengertian modal lebih ditekankan Sumber intern atau sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di

Karakteristik yang dimiliki oleh seorang wirausaha adalah : inovatif, adaptif, dinamik, kemampuan kreatif, dan kemampuan mengambis risiko atas keputusan yang dibuat, integrasi, daya juang, dan kode etik niscaya mewujudkan efektivitas perusahaan/organisasi. Dengan wirausahawan yang terkait dalam mengelola perusahaan/organisasi, seperti fungsi manajemen, keuangan, pemasaran, produksi, operasi, sumber daya manusia, organisasi dan kelangkaan Wirausahawan adalah seorang yang berorientasi prestasi dan meyakini bahwa mereka menguasai kemampuan sendiri.

Pertumbuhan kelompok wirausaha secara integral tidak terlepas dari lingkungan jika lingkungan kurang atau tidak mendorong tumbuhnya kelompok wirausaha, maka perkembangan kewirausahaan tambahan Wirausaha akan tumbuh jika orang yang memperbaiki orde ekonomi dan prasarana agar krawaivas itu dapat yang sudah ada dengan mempertekankan produk (barang dan jasa) baru, dengan menciptakan organisasi baru, atau dengan mengeksplotasi bahan baku baru (Bygrave, 1996). Defnisi lain tentang wirausahawan yang dipresentasikan oleh William D. Bygrave adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengelar peluang itu (Bygrave, 1996).

Dalam bahasa Joseph Schumpeter, wirausahawan didefinisikan sebagai orang yang memperbaiki orde ekonomi yang kreatif dan menyediakan sarana dan prasarana agar krawaivas itu dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pengertian Usaha Mikro sebagaimana dimaksud menurut Keputusan Menteri Keuangan No. 40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 100 juta per tahun. Usaha Mikro dapat

David E. Rye (1996) sebagai seorang wirausahawan didefinisikan oleh Wirausahawan didefinisikan oleh yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha dan pengembangan baru, memperluas dan memberdayakan suatu perusahaan/organisasi, untuk memproduksi produk baru atau menawarkan jasa baru kepada pelanggan baru dalam suatu pasar yang baru.

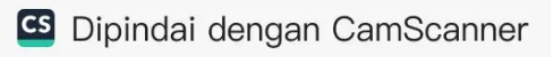
B. TINJAUAN PUSTAKA

masalah yang dihadapi untuk memperoleh modal. Manfaat bagi aspek gunalaksana yaitu diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan penyajian berbagai kebijaksanaan oleh pemerintah dalam membantu mengembangkan usaha mikro dan usaha kecil yang menjadi penyangga perekonomian Indonesia, dan ternyata mampu bertahan walaupun ditimpa krisis ekonomi.

Wirausahawan didefinisikan oleh David E. Rye (1996) sebagai seorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha dan pengembangan baru, memperluas dan memberdayakan suatu perusahaan/organisasi, untuk memproduksi produk baru atau menawarkan jasa baru kepada pelanggan baru dalam suatu pasar yang baru.

Wirausahawan didefinisikan oleh David E. Rye (1996) sebagai seorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha dan pengembangan baru, memperluas dan memberdayakan suatu perusahaan/organisasi, untuk memproduksi produk baru atau menawarkan jasa baru kepada pelanggan baru dalam suatu pasar yang baru.

Wirausahawan didefinisikan oleh David E. Rye (1996) sebagai seorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha dan pengembangan baru, memperluas dan memberdayakan suatu perusahaan/organisasi, untuk memproduksi produk baru atau menawarkan jasa baru kepada pelanggan baru dalam suatu pasar yang baru.



kesempatan bisnis yang ada agar usaha yang dijualkannya memberikan hasil yang memuaskan. Berdasarkan hasil penelitian jenis usaha berdasarkan barang yang dijualnya disajikan pada Tabel 6.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seorang wirausahawan dituntut untuk siap menghadapi tantangan, mampu mengambil resiko, mempunyai sifat optimis, sigap dalam pengambilan keputusan dan bisa menilai

Tabel 2. Jenis Usaha Berdasarkan Barang yang dijual

No	Jenis Usaha	Jumlah	Persen
1	Bengkel Motor	5	12,5
2	Sandal + Aneka Mainan	9	22,5
3	Tongseng, Sate, Nasi Goreng dan Warung Nasi	2	5
4	Es Buah	3	7,5
5	Marabak Telor dan Manis	5	12,5
6	Baso dan Minuman	5	12,5
7	Warungan	2	5
8	Aneka Janu	4	10
9	Pulsa dan alat-alat HP	2	5
10	Alat Listrik dan elektronik	40	100

membuka usaha waralaba. Selain jenis usaha yang ada pada Tabel 6 masih ada jenis usaha lainnya, diantaranya: Salon, bahan bangunan, pakaian jadi, copy, bengkel motor, cuci, steam mobil dan motor, optik, warnet, rental komputer, dan sebagainya. Pada saat seorang wirausahawan memutuskan untuk membuka usaha maka diperlukan modal agar rencana usaha yang akan dijalankannya berjalan dengan lancar. Modal yang dibutuhkan untuk berwirausaha umumnya terdiri dari modal tetap dan modal kerja. Modal tetap yaitu digunakan untuk mengontrak atau membeli tempat usaha, dan membeli berbagai perlengkapan untuk kegiatan usaha.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa jenis usaha yang paling banyak adalah penjual makanan yang diolah atau dimasak terlebih dahulu. Dalam sampel ini pedagang tersebut terdiri dari penjual tongseng, sate, nasi goreng, warung nasi, es buah atau es campur, marabak telor dan marabak manis, baso dan minuman yaitu sebanyak 47,5 persen. Pedagang menggunakan program komputer, diolah, ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan program komputer. Untuk menjawab permasalahan dilakukan analisa data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu rata-rata, distribusi frekuensi yang kemudian diitung persentasenya, dan selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel.

Kelurahan Kalsari, Kelurahan Banjar dan Kelurahan Cijantung. Jumlah penduduk kecamatan pasar rebo berdasarkan statistik sebanyak 158.147 jiwa dengan pertumbuhan penduduk rata-rata 71,18% digunakan untuk daerah permukiman dan terkecil 5,48% untuk daerah industri.

Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling yaitu memilih orang-orang tertentu yang dianggap mewakili atau penarik sample dengan pertimbangan atau didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian (Suharyadi dan Purwanto, 2004).

Penelitian ini bersifat eksploratif sehingga hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang profil wirausaha dan jenis usahanya, serta kebutuhan modal minimal yang harus dipenuhi dan keuntungan yang diperoleh berdasarkan jenis usaha tersebut.

Data yang telah dikumpulkan dari penjual telor dan marabak es campur, marabak telor dan marabak manis, baso dan minuman yaitu sebanyak 47,5 persen. Pedagang menggunakan analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu rata-rata, distribusi frekuensi yang kemudian diitung persentasenya, dan selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (depth interview) untuk mendapatkan data primer, dalam hal ini dari pelaku usaha yang tergolong skala usaha mikro dan usaha kecil yang ada di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wirausahawan atau pelaku usaha yang ada di wilayah Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Mengingat data atau informasi mengenai jumlah wirausahawan atau pelaku usaha yang ada di wilayah Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur belum ada, dan juga karena keterbatasan tenaga, biaya, dan waktu yang tersedia, maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 40 wirausahawan di 4 (empat) Kelurahan dari 5 (lima) Kelurahan yang ada, dan dilakukan pada bulan Oktober 2009. Kelurahan tersebut meliputi Kelurahan Pekayon,

Modal kerja yaitu modal yang bersifat variabel digunakan untuk membeli bahan baku dalam proses produksi, atau membeli bahan-bahan yang selanjutnya akan dijual kepada konsumen. Dari

hasil penelitian besar modal awal yang digunakan untuk mengontrak usaha, untuk membeli perlengkapan dan membeli bahan baku yang dijual disajikan pada Tabel 3, 4, 5.

Tabel 3. Besar Modal untuk Mengontrak Tempat Usaha

Kontrak Tempal (Rp Juta)	Jumlah	Persen
0	5	12,5
3 - 5,5	5	12,5
6 - 7	15	37,5
8 - 10	13	32,5
11 - 12	2	5
Jumlah	40	100
Rata-rata	Rp 6 487 500	

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa ada 12,5 persen wirausahawan atau pedagang yang tidak mengontrak tempat untuk jualan, ada 12,5 persen yang mengontrak tempat antara Rp 3 juta sampai Rp 5 500 000 per tahun, dan 75 persen mengontrak tempat untuk usaha antara Rp 6 000 000 sampai Rp 12 000 000 per tahun. Pedagang yang tidak mengontrak tempat usaha disebabkan berjualan menggunakan gerobak yang didorong berkeliling atau berjualan di gerobak mangkal di pinggir jalan raya. Cara berdagang seperti ini secara umum

disebut pedagang kaki lima. Barang yang dijual adalah es campur, nasi dan mie goreng, martabak telur dan martabak manis.

Dari Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa dari hasil penelitian ternyata sewa atau kontrak tempat untuk berjualan bervariasi antara 3 juta rupiah sampai 12 juta rupiah per tahun dengan rata-rata Rp 6 487 500 per tahun. Luas tempat yang disewa dengan harga tersebut berkisar antara 12 sampai 24 meter persegi. Harga sewa tempat sangat tergantung pada luas tempat dan letak tempat.

Tabel 4. Modal untuk Perlengkapan

Perlengkapan (Rp Juta)	Jumlah	Persen
1 - 2	10	25
2,5 - 3,5	13	32,5
4 - 5	11	27,5
5,5 - 7	1	2,5
Jumlah	5	12,5
Rata-rata	40	100
	Rp 4 637 500	

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa besar modal untuk membeli perlengkapan saat pedagang yang memulai usahanya, yaitu berkisar antara Rp 1 juta sampai Rp 15 juta dengan rata-rata Rp 4 637 500. Ada 25 persen pedagang yang membeli perlengkapan dengan harga Rp 1 000 000 sampai Rp 2 000 000, Ada 32,5 persen pedagang yang membeli perlengkapan dengan harga Rp 2 500 000 sampai Rp 3 500 000, ada 27,5 persen pedagang yang membeli perlengkapan dengan harga Rp 4 000 000 sampai Rp 5 000 000, ada 2,5 persen pedagang yang membeli perlengkapan dengan harga Rp 5 500 000 sampai Rp 7 000 000, dan ada 12,5 persen pedagang yang membeli perlengkapan dengan harga Rp 15 juta.

Besar modal untuk membeli perlengkapan Rp 15 juta, yaitu wirausahawan yang membuka bengkel

motor. Besar modal tersebut adalah modal yang sangat minimal agar usaha bengkel bisa berjalan. Biasanya modal tersebut hanya cukup digunakan untuk membeli alat-alat utama bengkel yaitu kompresor dan peralatan utama lainnya seperti aneka ragam kunci. Untuk menghemat modal dalam membeli perlengkapan utama, biasanya mereka membeli barang yang sudah dipakai atau mengganti usaha bengkel oleh pemilik sebelumnya yang tidak meneruskan usahanya. Barang-barang tersebut dijual dengan harga setengah harga namun kondisi barang masih cukup bagus. Perlengkapan tersebut adalah lemari untuk menyimpan barang dagangan, gerobak, meja, kursi, peralatan masak, peralatan untuk bengkel dan sebagainya.

Tabel 5. Besar Modal untuk Bahan Baku

Membeli bahan Baku (Rp Juta)	Jumlah	Persen
0,4 - < 1	14	35
1 - 1,5	5	12,5
2 - 6	4	10
7 - 10	10	25
11 - 13	2	5
15	3	7,5
25	1	2,5
30	1	2,5
Jumlah	40	100
Rata-rata	Rp 6 227 500	

Tabel 5 dapat dilihat bahwa modal yang diperlukan untuk membeli bahan atau bahan baku untuk memproduksi barang yang akan dijual berkisar antara Rp 400 000 sampai Rp 30 000 000 dengan rata-rata dibutuhkan modal untuk membeli bahan baku Rp 6 227 500. Kegiatan usaha yang memerlukan modal lebih dari Rp 5 juta adalah kegiatan usaha yang menjual barang seperti warangan atau pedagang kelontong, bengkel motor yang menjual sparepart motor, menjual pulsa dan alat-alat HP, menjual alat-alat listrik dan barang elektronik, dibutuhkan modal yang agak besar supaya jumlah barang yang dijual komplet dan banyak. sehingga menarik bagi orang yang akan berbelanja di toko atau warung tersebut.

Adapun kegiatan usaha yang memerlukan modal kurang dari Rp 5 juta adalah usaha yang menjual makanan dan minuman seperti martabak, warung nasi, longgang sale. Biasanya mereka setiap hari belanja membeli bahan baku untuk diolah atau dimasak dan dijual sebagai barang tersebut siap dijual. Uang hasil penjualan hari tersebut biasanya digunakan untuk belanja bahan hari berikutnya.

Kebutuhan total modal awal untuk menjalankan usaha ternyata tergantung jenis usaha yang dijalankan. Perbedaan antara jenis usaha yang menjual makanan (19 Responden atau 47,5 persen) dan kegiatan usaha yang bukan menjual makanan (12 Responden atau 52,5 persen), hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 6. Kebutuhan Total Modal Awal Usaha Mengolah Makanan

Total Modal (Rp Juta)	Jumlah	Persen
3,5 - 6,5	8	42,4
6,6 - 9,5	1	5,3
9,6 - 12,5	3	15,9
12,6 - 15,5	4	21,2
15,6 - 18,3	3	15,9
Jumlah	19	100
Rata-rata	Rp 9 794 737	

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa total kebutuhan modal awal untuk membuka usaha mengolah makanan berkisar antara Rp 3 500 000 sampai Rp 18 300 000 dengan rata-rata Rp 9 794 737. Untuk kegiatan usaha mengolah makanan modal awal yang

paling besar adalah untuk mengontrak tempat usaha, sedangkan untuk membeli bahan baku berkisar antara Rp 400 000 sampai Rp 1 500 000. Untuk kegiatan usaha bukan mengolah makanan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kebutuhan Modal Awal Usaha Bukan Mengolah Makanan

Total Modal (Rp Juta)	Jumlah	Persen
15 - 19,5	8	38,4
19,6 - 23,5	4	17,2
23,6 - 27,5	2	9,6
27,6 - 31,5	3	14,4
31,6 - 35,5	2	9,6
35,6 - 41	2	9,6
Jumlah	21	100
Rata-rata	Rp 24 190 476	

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa kebutuhan modal awal untuk kegiatan usaha yang bukan mengolah makanan berkisar antara Rp 15 000 000 sampai Rp 41 000 000 dengan rata-rata Rp 24 190 476. Modal yang paling besar untuk kegiatan usaha ini digunakan untuk membeli bahan atau barang dan untuk mengontrak tempat usaha.

Dari hasil penelitian mengenai sumber modal pada saat membuka usaha ternyata hanya 10 persen yang mendapat pinjaman modal dari sumber eksternal, yaitu 5 persen dari Badan Kesejahteraan Masyarakat atau jaring Pengaman Sosial, dan 5 persen mendapat pinjaman dari bank. Sisanya sebanyak 90 persen dari wirusahawan atau pedagang tersebut modal awal untuk membuka usaha berasal dari sumber intern yaitu modal sendiri. Sedikitnya wirusahawan yang menggunakan modal dari eksternal atau dari lembaga keuangan dikarenakan lembaga keuangan atau bank mensyaratkan adanya jaminan biasanya berupa sertifikat agar mendapat pinjaman modal, sementara sebagian besar dari pelaku usaha terutama pelaku

usaha mikro dan kecil tidak memiliki sertifikat yang bisa dijadikan jaminan. Mengenai perlu tidaknya saat ini tambahan modal usahanya untuk mengembangkan usahanya yang berasal dari bank ternyata 35 persen mengatakan membutuhkan, sedangkan 65 persen mengatakan tidak mau pinjaman modal dari bank untuk menambah usahanya, karena untuk mendapat pinjaman dari bank tidak mudah yaitu diperlukan jaminan. Mereka merasa tidak memiliki sertifikat yang bisa dijamin, sehingga seandainya ada kesulitan mengenai modal kalau jumlahnya tidak terlalu besar lebih baik meminjam dari saudara atau dari kawan yang berasal dari daerah yang sama. Ternyata hal tersebut sering dilakukan oleh mereka atas dasar saling percaya, dan umumnya kepercayaan tersebut dijaga sebaik-baiknya agar kalau mendapat kesulitan teman satu daerah mau membantunya.

Setiap pengusaha pada umumnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang memadai dan berlangsung untuk jangka panjang.

Keuntungan diperoleh dari nilai penelitian nilai penjualan dikurangi dengan total biaya diperoleh puna penelitian menjadi sampel disajikan pada yang harus dikelompokkan. Dari hasil menjadi sampel disajikan pada

Tabel 8. Nilai Penjualan per Hari

Nilai Penjualan(Rp 000)	Jumlah	Persentase
150 - 450	13	32,5
455 - 750	8	20
755 - 1050	6	15
1055 - 1350	7	17,5
1355 - 1650	3	7,5
1655 - 2000	3	7,5
Jumlah	40	100
Rata-rata	Rp 821 250	

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai penjualan per hari berkisar antara Rp150 000 sampai Rp 2 000 000 dengan rata-rata nilai penjualan Rp 821 250 per hari. Ada 52,5 persen yang memperoleh nilai penjualan per hari kurang atau sama dengan Rp 750 000.

Tabel 9. Keuntungan per Hari

Keuntungan (Rp 000)	Jumlah	Persentase
40 - 100	21	52,5
101 - 150	3	7,5
151 - 200	8	20
201 - 250	3	7,5
251 - 300	3	7,5
301 - 350	2	5
Jumlah	40	100
Rata-rata	Rp 144 000	

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa keuntungan yang diperoleh berkisar antara Rp 40 000 sampai Rp 350 000 per hari dengan rata-rata Rp 144 000 per hari, yang memperoleh

keuntungan antara Rp 201 000 sampai Rp 300 000 per hari ada 15 persen, dan yang memperoleh keuntungan antara Rp 301 000 sampai Rp 350 000 per hari ada 5 persen. Jika dilihat dari rata-rata keuntungan dibandingkan dengan nilai penjualan, ternyata rata-rata keuntungan sebesar 17,53 persen dari nilai penjualan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Jenis usaha yang dijalankan oleh wirausahawan atau pelaku usaha mikro dan usaha kecil terdiri dari usaha mengolah makanan dan usaha bukan mengolah makanan.
2. Kebutuhan modal awal untuk jenis usaha mengolah makanan paling sedikit Rp 3 500 000,- dengan rata-rata Rp 9 794 737,-, sedangkan untuk jenis usaha bukan mengolah makanan paling sedikit Rp 15 000 000,- dengan rata-rata Rp 24 190 476,-.
3. Sumber modal awal untuk membuka usaha 90 persen berasal dari modal sendiri, dan hanya 10 persen yang mendapat tambahan pinjaman modal dari bank. Untuk dapat pinjaman modal dari bank diperlukan jaminan berupa sertifikat, sementara para pelaku usaha mikro dan usaha kecil sebagian besar tidak memiliki sertifikat.
4. 35 persen pelaku usaha mikro dan usaha kecil memerlukan tambahan modal dari bank untuk mengembangkan usahanya, sedangkan 65 persen tidak mau meminjam modal dari bank, namun lebih memilih pinjaman dari saudara atau teman yang berasal dari daerah yang sama.
5. Keuntungan yang diperoleh pelaku usaha mikro dan usaha kecil berkisar antara Rp 40 000 sampai Rp 350 000 per hari dengan rata-rata Rp 144 000 per hari.
6. Keuntungan yang diperoleh dengan berwirausaha lebih tinggi dari Upah Minimum Regional (UMR) untuk DKI Jakarta tahun 2009 yang besarnya Rp 1 069 685,- per bulan.

F. DAFTAR PUSTAKA

Bygrave, William D., 1996, *The Portable MBA: Entrepreneur ship*, Alih bahasa: Dyah Raina Permatasari, Binarupa Aksara: Jakarta

Firdausy, C.M., 2002. Strategi pengembangan Iklim Usaha dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah di Daerah, *Jurnal Ekonomi UNTAR*, vol 7, no. 1, Jakarta

Kompas, 2001, "Memupuk UKM, Menuai Pemulihan Ekonomi", 14 Desember 2001.

Mubyarto. 2001. "Mengatasi Krisis Moneter Melalui Penguatan Ekonomi Rakyat", dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 16 No.

